

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan dalam kehidupan sangat perlu bahkan menjadi kewajiban seseorang untuk mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam. Implementasinya sesuai petunjuk yang termaktub dalam Al-quran dan terjabar dalam Sunnah Rasul.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai oleh pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.²

Hal ini juga seirama dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Semarang: Aneka Ilmu: 1986), h. 4

²Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11

kemasyarakatan dan menjadi warga negara yang baik dalam negara republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Pendidikan dapat juga dijadikan sebagai suatu alat bagi manusia dalam mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Pendidikan merupakan modal untuk memberikan pengetahuan, penanaman akhlakul karimah, pembiasaan-pembiasaan atau keterampilan peserta didik sebagai bekal dimasa akan datang.

Pendidikan formal di Indonesia terdapat berbagai jenjang salah satunya adalah sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (MI) adalah pendidikan dasar awal sebelum memasuki pendidikan dasar menengah, yaitu SMP/MTs. Pendidikan di sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah dititikberatkan pada pembentukan kepribadian dan mental siswa. Hal ini senada dengan penjelasan A. Malik Fadjar yang mengungkapkan bahwa madrasah ibtidaiyah (MI) atau sekolah dasar memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa, baik yang bersifat internal (bagaimana mempersepsi dirinya), eksternal (bagaimana mempersepsi lingkungannya) dan surprial internal (bagaimana mempersepsi dan menyikapi Tuhannya sebagai ciptaan-Nya).³

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran di MI merupakan kategori atau rumpun mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna, serta penciptaan suasana keteladanan atau pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui

³Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2013), h.

pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. dengan demikian, materi pendidikan Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan, ketakwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada.

Proses pembelajaran di sekolah harus sesuai dengan tujuan pembelajaran karena belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual) saja, yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) atau menjadi *hidden curriculum* yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor. Pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran kognitif dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Meski demikian, pembelajaran afektif justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal

sekolah. Hal-hal di atas menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan.

Metode atau strategi penyampaian pembelajaran yang tepat merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Sebagaimana Firman Allah Swt. pada Q.S. An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Allah SWT berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya. Ibnu Jarir mengatakan yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur'an dan As-Sunah serta pelajaran yang baik. Yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta'ala.⁴

Ayat tersebut di atas jika dikaitkan dengan pembelajaran yaitu dalam ayat ini mengandung berbagai metode dalam pembelajaran yaitu harus dengan hikmah (bijaksana), pendidikan yang baik (pembiasaan akhlak yang baik) dan metode debat (diskusi). Selain itu proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas serta memahami apa yang diajarkan oleh guru.

⁴*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 121.

Berdasarkan peninjauan awal di MI Siti Mariam Banjarmasin penulis melihat guru sudah pernah menerapkan metode Bermain Peran pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan materi pembiasaan akhlak terpuji, tetapi penerapannya dirasa belum terlalu maksimal. Maka dari itu penulis merasa perlu untuk meneliti lebih jauh tentang penerapan metode bermain peran pada pembelajaran akidah akhlak di MI Siti Mariam Banjarmasin yang hasilnya nanti akan disusun menjadi sebuah skripsi yang berjudul: PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS V MI SITI MARIAM BANJARMASIN.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan yaitu:

1. Penerapan adalah usaha melaksanakan suatu program atau rencana yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk nyata di lapangan yang bersifat konkret.⁵
2. Metode Bermain Peran adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.
3. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkannya

⁵W.J.S.Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 46

disertai dengan akhlak (prilaku) mulia. Adapun materi pelajaran Akidah Akhlak di kelas V yang cocok menjadi materi penerapan metode bermain peran ini adalah tentang Pembiasaan Akhlak Terpuji dengan sub tema yaitu membiasakan sikap teguh pendirian dan sikap dermawan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian istilah di atas, maka “Penerapan Metode Bermain Peran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas V MI Siti Mariam Banjarmasin” yang dimaksudkan dalam judul ini adalah suatu penelitian yang berupaya mengetahui secara jelas mengenai kegiatan guru menerapkan atau melaksanakan metode bermain peran pada mata pelajaran akidah akhlak dengan materi pembiasaan akhlak terpuji (membiasakan sikap teguh pendirian dan sikap dermawan dalam kehidupan sehari-hari) di kelas V MI Siti Mariam Banjarmasin serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas V MI Siti Mariam Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas V MI Siti Mariam Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas V MI Siti Mariam Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas V MI Siti Mariam Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul tersebut antara lain adalah:

1. Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran agama yang sangat bermanfaat bagi peserta didik karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan sebagai cara untuk mengenal Tuhan nya.
2. Pembelajaran akidah akhlak dengan baik merupakan sarana utama untuk mendidik mereka agar berakidah yang benar dan berakhlak mulia.
3. Kemorosotan moral umumnya disebabkan oleh ketidakpahaman peserta didik terhadap pembelajaran akidah dan akhlak yang mereka pelajari. Hal ini tentu saja menjadi tugas seorang guru untuk mengatasinya antara lain dengan menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran akidah akhlak.
4. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana sebenarnya penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di

kelas V MI Siti Mariam Banjarmasin serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat:

1. Sebagai sumbangan informasi bagi pihak sekolah dan sarana meningkatkan mutu kualitas pendidikannya.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan serta pertimbangan guru Akidah Akhlak dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran Akidah Akhlak di MI Siti Mariam Banjarmasin.
3. Sebagai bahan tambahan khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bagi peneliti, mengetahui gambaran mengenai penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas V MI Siti Mariam Banjarmasin dan menambah khazanah pengetahuan mengenai penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas V MI Siti Mariam Banjarmasin juga merupakan sumbangan pemikiran yang mungkin bisa dijadikan bahan acuan penelitian berikutnya secara lebih mendalam untuk meneliti terhadap masalah yang sama.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa skripsi yang mengkaji penelitian tentang penerapan metode bermain peran di antaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Titit Aulia Indriani.⁶ Pada tahun 2015 yang berjudul *“Penerapan Metode Simulasi Role Playing Dalam Pembelajaran IPS Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilal Muhtadin Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan”*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah pada penerapan metode bermain peran dan penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah skripsi tersebut dari studi lapangan di MIS Sabilal Muhtadin Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan pada Kelas VI dengan mata pelajaran IPS, Sedangkan penelitian ini fokus di MI Siti Mariam Banjarmasin di kelas V pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan penelitian berjudul *“Penerapan Metode Bermain Peran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas V MI Siti Mariam Banjarmasin”*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Dewi Cahya.⁷ Pada tahun 2017 yang berjudul *“Penggunaan Metode Bermain Peran Pada Pembelajaran Pkn Materi Pemilu Kelas IV di MIN Maluku Baru Kabupaten Pulang Pisau”*. Persamaannya pada penelitian ini adalah penggunaan metode bermain peran dengan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian dengan judul *“Penggunaan Metode Bermain Peran Pada Pembelajaran Pkn Materi Pemilu Kelas IV di MIN Maluku Baru Kabupaten Pulang Pisau”*. studi lapangan di MIN Maluku Baru Kabupaten Pulang Pisau di Kelas IV Pada pembelajaran Pkn materi Pemilu, sedangkan penelitian ini berjudul *“Penerapan Metode Bermain Peran Pada Mata*

⁶Titit Aulia Indriani, Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

⁷Anisa Dewi Cahya, Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas V MI Siti Mariam Banjarmasin” dengan metode pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif dan fokus penelitian lapangan di MI Siti Mariam Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, diuraikan tentang pembelajaran akidah akhlak, metode pembelajaran akidah akhlak, metode bermain peran, materi, standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran akidah akhlak di kelas V semester II serta faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode bermain peran.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran